

KETERKAITAN RETURN ON ASSETS (ROA) DAN FIRM SIZE DALAM MEMPENGARUHI PERATAAN LABA PERUSAHAAN

NUGRAHINI KUSUMAWATI

Universitas Bina Bangsa Serang
Email : innanugrahini@gmail.com

JAKA WIJAYA KUSUMA

Universitas Bina Bangsa Serang
Email : jakawijayak@gmail.com

Abstract

The aimed of this study was to examine the influence of company's characteristics toward income smoothing practice among listed companies at Indonesian Stock Exchange. The factors being examined were return on asset and firm size. Index Eckel is used to determine the income smoothing. The study used 11 companies listed at Indonesia Stock Exchange, in period between 2012-2015. The hypothesis was tested using multiple regression. The first hypothesis was used to examine the influence of return on asset to income smoothing practice. The second hypothesis was used to examine the influence of firm size to income smoothing . The third hypothesis was used to examine the influence of return on asset and firm size to income smoothing . The result of this study indicated that 11 out of 20 companies which were used as samples committed income smoothing . The output of multiple regression showed that return on asset and firm size not having a significant influence to income smoothing.

Keyword: return on assets, firm size, income smoothing

Pendahuluan

Dalam proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal, kebutuhan yang paling mendasar bagi pihak eksternal (investor dan kreditor) adalah informasi akuntansi. Salah satu sumber informasi akuntansi adalah laporan keuangan. Informasi dalam bentuk laporan keuangan ini bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, menafsir resiko dalam berinvestasi, dan lain-lain.

Salah satu informasi yang sangat penting dan dibutuhkan oleh pihak eksternal adalah laba. Menurut *Beattie et all* dalam Tia (2015), Sebagian besar pihak eksternal ataupun investor cenderung terpusat pada informasi laba yang ada dalam laporan keuangan tanpa melihat proses atau prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba ketika sedang menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Investor beranggapan bahwa jika suatu perusahaan memiliki laba yang stabil menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik sehingga tingkat pengembalian mereka dapat terjamin dan terhindar dari resiko. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik.

Praktik perataan laba terkait erat dengan manajemen laba, yaitu praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) ketika semua pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Pihak manajemen tidak mengharapkan kondisi laba yang menunjukkan trend fluktuatif.

Kecenderungan yang akan muncul pada pihak manajemen adalah perilaku yang mall fungsi yaitu praktik *income smoothing* atau perataan laba. Hal itu merupakan cara

untuk mencapai tampilan fiktif informasi laba perusahaan sehingga pihak-pihak yang melakukan pendanaan pada perusahaan tetap bertahan ataupun meningkatkan nilai investasinya pada perusahaan. Perataan laba menurut Belkaoui (2007) merupakan suatu normalisasi laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara mengurangi fluktuasi yang sengaja dilakukan dalam rangka meraih tren ataupun tingkat tertentu yang diinginkan.. Hal itu memunculkan argumentasi bahwa manajemen perusahaan melakukan tindakan yang salah dan tidak memberikan informasi berdasarkan karakteristik kualitatif penyajian laporan keuangan.

Alasan perataan laba bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis (Heyworth dikutip dari Kurniawan 2012). Dengan asumsi apabila laba perusahaan direkayasa maka rasio keuangan ikut di rekayasa. Informasi rasio keuangan yang telah direkayasa menjadi dasar untuk sarana pengambil keputusan dan kebijakan bagi pihak internal dan eksternal. Secara tidak langsung keputusan dan kebijakan yang diambil merupakan hal yang tidak bisa dipertanggungjawabkan atau secara akuntabilitas lemah.

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah profitabilitas dalam hal ini khususnya adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Kurniawan (2012) yang menguji di perusahaan sektor keuangan *Return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba karena jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Dengan laba yang tinggi maka manajemen dengan mudah dapat mengatur labanya.

Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan akan menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin (2015) dimana penelitian dilakukan di perusahaan Property dan Real Estate dengan hasil Return On Asset (ROA)

berpengaruh terhadap Perataan Laba. Didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2015) bahwa ROA berpengaruh terhadap perataan laba. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tia (2015) dan Harris (2013) yang mendapatkan hasil profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Selain *Return On Asset* (ROA), ukuran perusahaan (*Firm Size*) juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Perataan Laba. Menurut Prasetya (2013) semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh terhadap Perataan Laba. Namun banyak juga penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian Jamaludin. Dari hasil penelitian yang dilakukan Prasetya (2013) dan Tia (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*) tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Harris (2013) yang menunjukkan ukuran perusahaan (*Firm Size*) tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.

Obyek penelitian dilakukan pada BUMN Publik. Di Indonesia terdapat 120 perusahaan BUMN. Namun baru 20 perusahaan BUMN yang sudah go publik. Pemerintah melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terus mendorong perusahaan BUMN makin banyak menawarkan perdana saham (*Initial Public Offering/IPO*) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasannya, BUMN yang melantai di bursa saham, lebih transparan dan BUMN dapat memperoleh sumber dana baru tanpa harus mengandalkan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN).

Menurut Deputy Bidang Restrukturisasi dan Pengembangan Usaha Kementrian BUMN (sindonews.com/15 Feb 2016) menyebutkan bahwa banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan

BUMN jika melantai di bursa saham. Diantaranya adalah perusahaan lebih transparan, selain itu perusahaan BUMN mampu memperoleh sumber pendanaan baru yang bisa digunakan untuk pengembangan, diantaranya adalah penambahan modal kerja maupun untuk ekspansi usaha. Selain itu dengan melakukan IPO akan mempermudah akses perusahaan untuk masuk ke pasar uang. Dan tentu saja dapat meningkatkan kepercayaan untuk akses pinjaman. Menurutnya pula, jika menjadi perusahaan terbuka, perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya, kualitas pelayanan, system pelaporan, serta menerapkan praktek tata kelola yang baik. Alhasil, seluruh manajemen perusahaan akan lebih profesional dan berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterkaitan *Return On Asset* (ROA) dan *Firm Size* dalam mempengaruhi Perataan Laba terutama pada BUMN Publik dimana kepemilikan sahamnya mayoritas masih dimiliki oleh pemerintah.

Teori Keagenan adalah hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Adanya teori keagenan ini disebabkan oleh adanya konflik kepentingan yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent*. Masing-masing pihak baik pemilik dan manajer, saling memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda dalam mengoperasikan dan mengendalikan perusahaan utamanya menyangkut hal bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha. Di satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi. Dari hal tersebut timbul adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah adanya kondisi tidak seimbang mengenai informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemilik. Menurut Primanita dan Setiono dalam Kurniawan (2012) karakteristik asli manusia akan mengutamakan kepentingan sendiri, manajemen (*agent*) tidak selalu bertindak

demi kepentingan terbaik pemilik (*principal*), sehingga manajemen (*agent*) akan cenderung melakukan perekayasa laba.

Konsep Perataan Laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang juga menggunakan teori keagenan. Menurut Budiasih dalam Fatmawati (2015) perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, selain itu perataan laba juga didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan, serta sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu.

Menurut Nasir,dkk dalam Tia (2015) perataan laba menurut terjadinya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu : (1) *Natural smoothing*/perataan alami , menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. (2) *Intentional Smoothing*/Perataan yang disengaja, biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. *Intentional Smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : 1) *Real Smoothing*, adalah usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba; 2) *Artificial Smoothing*, adalah suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu.

Suwito dan Herawaty dalam Jamaluddin (2015) mengungkapkan bahwa tujuan Perataan Laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Dan menurut Ikayanti dalam Jamaludin (2015) menyatakan tujuan perataan laba antara lain : (1). Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. (2). Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang. (3). Meningkatkan kepuasan relasi bisnis, (4) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, (5). Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Atas pengembalian total aktiva (*Return On Asset*) yang kadang-kadang disebut dengan hasil pengembalian investasi (*Return On Investment*) mencoba memberikan ukuran efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Dalam menghitung ROA keuntungan yang digunakan adalah laba sebelum Bunga dan pajak (EBIT) dibandingkan dengan total investasi atau total aktiva yang digunakan dalam operasi.

Return On Assets (ROA) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Menurut Bambang (2015) ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah asset yang dimiliki, ROA akan dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham.

Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan, akan berdampak kepada para pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapat keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga saham (Sutrisno, 2010) Menurut Munawir dalam Rafika Diaz dan Jufrizen (2014) mengemukakan bahwa Return On Assets (ROA) adalah bentuk dari ratio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva dan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan menurut Kasmir hasil pengembangan investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah

aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang aktivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Selanjutnya Agus Sartono (2010) mengatakan bahwa Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Dalam Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2012:138) disebutkan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, penjualan, log size, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar dan lain lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Dalam Jamaludin (2015) Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu obyek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total *asset* besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dimana tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative stabil sehingga mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total *asset* kecil.

Menurut Kustono dalam Fatmawati (2015) total aktiva merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan

dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktivasnya.

Kumaladewi dalam Kurniawan (2012) menyatakan perubahan ROA menunjukkan perubahan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi resiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktek perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktek perataan laba.

Menurut Juniarti dan Corolina dalam Harris (2013), fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba. Hal ini dipicu jika perusahaan dalam menentukan kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Menurut Tia (2015) profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik dan sebaliknya. Tingkat profitabilitas yang rendah akan membuat perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Perusahaan melakukan perataan laba agar perusahaan terlihat lebih stabil, adanya laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah.

Menurut Tia (2015) pada umumnya perusahaan yang besar menjadi perhatian ataupun subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum, sehingga perusahaan cenderung melakukan upaya-upaya agar mendapatkan penilaian yang baik dari masyarakat umum. Hal ini yang kemudian mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba untuk memberikan kesan baik bagi masyarakat umum terutama investor.

Menurut Harris (2013) semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan mendapat perhatian terkait kinerja perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung menghindari kenaikan laba yang drastis karena akan dibebani pajak yang lebih besar. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin kecil peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Menurut Kurniawan (2012) agar para pemegang saham mempertahankan sahamnya pada perusahaan maka ada upaya untuk melakukan perataan laba sehingga laba yang ditampilkan dapat memenuhi ekspektasi bagi para pemegang saham.

Metode Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN public atau perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 20 perusahaan. Penentuan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode berdasarkan pertimbangan tertentu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausatif. Ditinjau dari sumbernya, data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dalam bentuk *financial data and ratios* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan berdasarkan waktu pengumpulannya, data ini merupakan data *time series cross sectional (pooling data)* yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dimana penulis mengumpulkan data laporan keuangan dalam bentuk *financial data and ratios* dari Bursa Efek Indonesia.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui apakah variable bebas yang ditambahkan ke

dalam model secara signifikan memperbaiki model digunakan statistic -2LogL .

Tabel 1. Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	17.416	.933
2	17.397	1.010
3	17.397	1.012
4	17.397	1.012

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 17.397
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada Block Number = 0 (Beginning Block) yaitu model pertama hanya dengan konstanta tanpa adanya variable bebas diperoleh nilai -2Log Likelihood sebesar 17.397.

Tabel 2. Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients		
		Constant	X1	X2
1	16.547	5.077	.021	-.245
2	16.468	6.230	.025	-.304
3	16.467	6.313	.025	-.308
4	16.467	6.313	.025	-.308

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 17.397
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sedangkan pada Block Number = 1, memasukkan konstanta dan variable bebas diperoleh nilai -2Log Likelihood sebesar 16.467. Adanya pengurangan nilai -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Untuk hasil pada penelitian ini adalah terdapat penurunan nilai -2LL awal (pada blok 0) yaitu sebesar 17.397 dengan -2LL pada langkah berikutnya (pada blok 1) yaitu

sebesar 16.467 sehingga model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Untuk mengetahui kemampuan variable independen dalam menjelaskan variable dependen digunakan nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Koefisien determinasi pada regresi logistic dapat dilihat pada nilai *Nagelkarke R Square*. Nilai *Nagelkarke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda.

Tabel 3. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	16.467 ^a	.060	.088

- a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.088 dan nilai Cox & Snell R Square sebesar 0.060, yang menunjukkan bahwa kemampuan variable independen dalam menjelaskan variable dependen adalah sebesar 0.088 atau 8.8% dan sisanya 91.2% factor lain di luar model yang menjelaskan variable dependen.

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan Return On Asset dan Firm Size dalam mempengaruhi Perataan Laba. Diperoleh hasil sebagai berikut:

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	X1	.025	.114	.047	1	.828
	X2	-.308	.366	.710	1	.399
	Constant	6.313	6.800	.862	1	.353

Berdasarkan table di atas variable X1 yaitu Return On Asset menunjukkan nilai Wald hitung sebesar 0.047 lebih kecil dari nilai *Chisquare* table dengan df 1 sebesar 3.84 dan nilai probabilitasnya $0.828 > 0.05$. Dari hasil ini berarti H_0 1 diterima, variable Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba.

Hasil ini sepakat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tia (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini

sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Harris (2013) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap laba. Sejalan juga dengan penelitian Suryandari (2012) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan manufaktur.

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran utama yang selalu dipakai oleh investor dan masyarakat luas dalam menilai suatu perusahaan, sehingga profitabilitas menjadi perhatian utama. Hal ini mungkin menjadi penyebab faktor manajemen enggan melakukan perataan laba melalui profitabilitas karena dapat membahayakan reputasi perusahaan.

Pada variable X2 yaitu Firm Size menunjukkan nilai Wald hitung sebesar 0.710 lebih kecil dari nilai *Chisquare* table dengan df 1 sebesar 3.84 dan nilai probabilitasnya $0.399 > 0.05$. Dari hasil ini berarti H_0 1 diterima, variable Firm Size juga tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harris (2013) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Tidak pengaruhnya ukuran perusahaan terhadap perataan laba ini bias disebabkan oleh manajer perusahaan dalam melakukan praktek perataan laba memiliki kepentingan pribadi yang berbeda beda tanpa melihat perusahaan tersebut besar atau kecil. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Suryandari (2012) dan penelitian Peranasari (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap perataan laba,

Uji simultan (Omnibus tests) bertujuan untuk mengetahui apakah Return On Asset (ROA) dan Firm Size secara bersama-sama mempengaruhi Perataan Laba. Hasil pengujian Omnibus test sebagai berikut :

Tabel. 5. Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	.930	2	.628
Block	.930	2	.628
Model	.930	2	.628

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat dari 2 cara yaitu dengan nilai Chi-

square hitung 0.930 dengan df 2 lebih kecil dari Chi-square table sebesar 5.99 dan dengan melihat tingkat signifikansinya sebesar 0.628 lebih besar dari 0.05 maka dari kedua uji tersebut dapat dikatakan H_0 3 diterima. Artinya variable Return On Asset dan Firm Size secara simultan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Return On Asset (ROA) dan Firm Size tidak berpengaruh baik secara parsial maupun secara simultan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh manajemen memperkirakan pertimbangan investor tidak dari Return On Asset dan Firm Size. Artinya bahwa investor tidak memandang kritis dari besar kecilnya total asset yang dimiliki perusahaan. Dan tidak mempertimbangkan return atau resiko yang akan diterima melalui besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan sehingga manajemen tidak termotivasi melakukan perataan laba dengan menggunakan variable tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti meneliti pada BUMN publik saja. Sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu ditambahkan dengan BUMN yang belum public (IPO) sehingga dapat terlihat apakah semua BUMN melakukan perataan atau tidak. Untuk penelitian selanjutnya juga perlu menambahkan variable lain yang diteliti misalnya Fiancial Leverage ataupun Tingkat Likuditas.

Referensi

- Belkaoui, Ahmed Riahi.2007. *Accounting Theory*. Buku Satu. Salemba Empat: Jakarta
- Budiasih, I. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4. Hal. 1-14.
- Edy Suwito dan Arleen Herawaty, *Analisis Pengaruh karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek*

- Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi VIII.Solo.15-16 September.*
- Fatmawati dan Djajanti, 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Kelola*, Vol. 2 No. 3. Hal. 1-11.
- Hermanto, Bambang, 2015. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. Lentera Ilmu Cendekia. Jakarta.
- Indarti dan Fitria, 2015. “ Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur”. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4. No.6, Hal. 1-20.
- Jamaluddin dan Amanah, 2015. “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing”. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4. No.7, Hal. 1-18.
- Kurniawan, Latifah, Zubaidah. 2012. “ Pengaruh Return On Asset, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba. Studi Empiris pada perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI”. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, Vol. 13. Hal. 68-82
- Peranasari dan Dharmadiaksa. 2014. “Perilaku Income Smoothing, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.” *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 2014 Hal. 140-153.
- Prasetya, Harris dan Shiddiq. 2013. “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 2. Hal. 1-7
- Rafika Diaz dan Jufrizen, 2014. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol.14 No.02
- Suryandari Ayu, 2012. “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Income Smoothing”, *Jurnal Media Komunikasi FIS*, Vol.11. No.1. Hal. 1-15